

Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar

Isna Dzulhi Amalina^{1*}, Siti Masyithoh²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2024

Revised May 09, 2024

Accepted May 10 2024

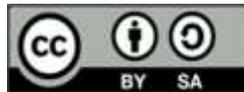
Available online May 17, 2024

Keywords

Pendidikan Seks, Pelecehan Seksual, Sekolah Dasar

Keywords:

Sex Education, Sexual Harassment, Elementary School



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan seksual dalam mengatasi pelecehan seksual di kalangan Sekolah Dasar serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode pendekatan studi literatur digunakan dengan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur dan penelitian terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan seksual merupakan fondasi penting bagi anak-anak untuk memahami kesehatan reproduksi, batasan pribadi, dan cara melindungi diri dari perilaku yang tidak diinginkan. Kurangnya pengetahuan seksual pada anak-anak berkontribusi pada meningkatnya kasus pelecehan seksual. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu diberikan secara baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun secara nonformal di lingkungan keluarga. Meskipun masih ada stigma masyarakat terkait pembicaraan tentang seks dengan anak-anak, pendidikan seksual dapat membantu mengembangkan sikap yang sehat dan bertanggung jawab terhadap tubuh mereka serta mencegah perilaku seksual yang tidak semestinya. Dengan demikian, pendidikan seksual harus diterapkan secara tepat dan komprehensif sebagai langkah pencegahan terhadap pelecehan seksual di kalangan Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to examine more deeply the importance of sexual education in overcoming sexual harassment among elementary schools and the factors that influence it. The literature study approach method is used with in-depth analysis of various literature sources and related research. The results of the analysis show that sexual education is an important foundation for children to understand reproductive health, personal boundaries, and how to protect themselves from unwanted behavior. The lack of sexual knowledge in children contributes to the increasing cases of sexual abuse. Therefore, sexual education needs to be provided both through formal education in schools and non-formal education in the family environment. Although there is still a societal stigma associated with talking about sex with children, sexual education can help develop a healthy and responsible attitude towards their bodies and prevent inappropriate sexual behavior. Thus, sexual education should be implemented appropriately and comprehensively as a preventive measure against sexual harassment among elementary school children.

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual atau yang lebih dikenal dengan *sex education* merupakan suatu kegiatan yang memberikan pemahaman dan pengajaran tentang kesehatan reproduksi. Hal ini mempunyai tujuan dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dalam pencegahan pelecehan seksual ataupun penyakit menular. Pendidikan seksual diberikan melalui pendidikan formal maupun nonformal (Patty et al., 2022).

Pelecehan seksual adalah perilaku yang tidak diinginkan dan dipaksakan dengan konotasi seksual, termasuk permintaan seksual, komentar merendahkan, dan tindakan fisik, dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Hal ini dapat terjadi secara langsung atau tersirat dan berakibat negatif bagi korban (Triwijati, 2007).

Pelecehan seksual menurut (Sitompul et al., 2023) adalah perilaku tidak senonoh yang berulang dan kasar ini dikenal sebagai pelecehan seksual. Pelecehan ini dapat berupa tindakan berbahaya, agresif, dan penuh tekanan yang bertujuan untuk mengendalikan atau memaksa seseorang melakukan apa yang diinginkan pelaku. Pelecehan seksual dapat berbentuk verbal maupun non-verbal (fisik) dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Penilaian terhadap tindakan sebagai pelecehan seksual bergantung pada definisi individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami batasan orang lain dan menghormatinya.

Salah satu faktor yang menjadi pendorong maraknya kasus pelecehan seksual, yaitu kurangnya pengetahuan seksual pada anak. Hal ini dibuktikan dengan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang menunjukkan 9.452 laporan kasus pelecehan seksual

*Corresponding author

Email: isna.amalina22@mhs.uinjkt.ac.id, siti.masyithoh@uinjkt.ac.id

sepanjang Januari-Oktober 2023. Oleh karena itu, edukasi seksual sejak dini di sekolah dasar sangatlah penting untuk membekali anak dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat, sehingga dapat membantu mereka terhindar dari pelecehan seksual (Nugrahani et al., 2024).

Masih terdapat stigma di masyarakat terkait pembicaraan tentang seks di hadapan anak-anak, apalagi dalam konteks pendidikan. Banyak yang meyakini bahwa pendidikan seks bukanlah hal yang pantas untuk disampaikan kepada anak-anak. Padahal, memberikan pemahaman mengenai seksualitas sejak dini dapat berdampak positif pada perkembangan remaja. Terlebih lagi, anak-anak saat ini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menunjukkan kritisitas dalam perilaku serta pertanyaan (HI.Yusuf, 2019). Hal tersebut dapat menyebabkan mereka rentan terhadap informasi yang salah mengenai pengetahuan seks.

Meskipun banyak masyarakat maupun orang tua yang meremehkan, pendidikan seks adalah fondasi penting bagi anak-anak yang harus ditanamkan sejak usia dini. Kesalahan dalam penerapan pendidikan seks pada remaja dan dewasa sering terjadi, menunjukkan bahwa pendidikan seks terbaik dimulai sejak dini. Pendidikan seks untuk anak usia dini bukan tentang mengajarkan seks, melainkan membantu mereka memahami tubuh mereka, bagaimana bergaul dengan lawan jenis, hingga memahami tindakan yang mengarah pada seks, dan apa yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain pada bagian organ tubuhnya (Fadilah et al., 2023).

Pemahaman mengenai seksualitas pada anak-anak bisa membantu mencegah terjadinya perilaku seksual yang tidak semestinya pada mereka. Ini karena mereka diberi pengajaran mengenai peran gender, cara berperilaku sebagai anak laki-laki atau perempuan, serta bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis. Pendidikan seksual pada anak juga dapat melindungi mereka dari pelecehan seksual, karena dengan pengetahuan tersebut, mereka dapat memahami perilaku yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Permatasari & Adi, 2017).

Dalam (Nada, 2023) menurut Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Retno Listyarti, data FSGI menunjukkan bahwa dari berbagai kasus kekerasan seksual yang tercatat, sebanyak 46,67% terjadi pada jenjang SD/MI, 13,3% di jenjang SMP, 7,67% di SMK, dan 33,33% di Pondok Pesantren selama periode Januari-April 2023. Berdasarkan persentase tersebut, anak usia Sekolah Dasar memiliki angka tertinggi dalam mengalami kejahatan seksual. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi seks kepada siswa Sekolah Dasar sebagai langkah preventif terhadap kekerasan seksual di usia mereka.

Maraknya kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak menunjukkan perlunya edukasi seks dini yang lebih komprehensif. Pendidikan seks yang tepat sejak dini dapat membantu anak-anak untuk melindungi diri dari berbagai bentuk kejahatan seksual dengan membekali mereka pengetahuan yang benar. Guru memainkan peran penting dalam penerapan pendidikan seks ini, dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami anak-anak (Rahmasari & Fathiyah, 2023).

Selain kekurangan wawasan tentang pendidikan seks, banyak anak usia sekolah dasar saat ini yang mulai menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis (Nada, 2023). Oleh karena itu, penting untuk terus mengkampanyekan pendidikan seks sebagai langkah pencegahan agar anak-anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan seks bebas. Pendidikan seksual bagi anak perlu diberikan untuk mencegah mereka mengambil langkah yang keliru dan mengurangi risiko menjadi korban karena ketidaktahuan. Pendidikan seks diharapkan dapat membantu anak mencegah dan melindungi diri dari kejahatan seksual (Febuanti, 2020). Melihat fenomena kasus pelecehan seksual terhadap anak yang terus meningkat di Indonesia, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan seks sebagai upaya pencegahan, khususnya bagi anak usia Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini berbasis studi literatur, mengacu pada Kartiningsih dalam (Sri Rahayu, 2018) yang menjelaskan bahwa tujuan utama penelitian kepustakaan adalah mendapatkan dasar-dasar yang kuat untuk pengembangan teori, kerangka berpikir, dan rumusan hipotesis penelitian sementara. Metode ini melibatkan tinjauan dan analisis mendalam terhadap kumpulan literatur, jurnal, dan penelitian terkait yang telah ada. Purwono mengungkapkan bahwa tinjauan literatur adalah kegiatan dinamis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti (Widiarsa, 2019).

Secara ringkas, tinjauan pustaka yang relevan memuat teori, penemuan, dan informasi yang erat kaitannya dengan penelitian yang sedang dikerjakan. Kajian ini menjadi fondasi intelektual bagi rancangan penelitian dan memberikan kontribusi penting dalam membangun kerangka pemikiran yang kokoh untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penyusunan kerangka pemikiran ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan kejelasan dan koherensi dalam merumuskan solusi bagi permasalahan yang ada (Ridwan et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Sekolah Dasar

Menurut Gunarsa (2008 : 98) anak sekolah dasar merupakan anak-anak berusia 6-12 tahun, yang sering disebut sebagai masa usia sekolah. Pada tahap ini, mereka mengalami perkembangan fisik yang lebih kuat dan menunjukkan sifat individual yang lebih menonjol. Anak-anak di masa ini umumnya aktif dan tidak terlalu bergantung pada orang tua. Periode ini bagaikan masa "tenang" di mana apa yang dipelajari dan dibentuk pada masa sebelumnya akan terus berkembang dan menjadi fondasi bagi masa depan mereka (Zahro et al., 2022).

Menurut Wong (2013), anak usia sekolah, yaitu 6-12 tahun, menempatkan sekolah sebagai pengalaman utama dalam kehidupan mereka. Ini adalah periode di mana anak-anak mulai dianggap bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sejawat, serta orang lain. Selain itu, masa ini juga menjadi waktu penting bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan dasar yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan serta mengembangkan keterampilan tertentu (Fusfitasari & Saprihadi, 2020).

Pendidikan Seksual

Menurut Kurnia (2013), pendidikan seks adalah upaya pemberian informasi dan membentuk sikap yang berkenaan dengan seks, jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi antar jenis kelamin, dan keintiman untuk memahami bagian-bagian tubuh manusia (Maulana Muslich et al., 2023). Makna pendidikan seks sangatlah luas, mencakup ilmu-ilmu seperti perkembangan awal manusia, anatomi tubuh, fisiologi organ reproduksi, antropologi, kesehatan seksual, kepribadian seksual, adat budaya, dan kepercayaan pada yang maha esa (Kusuma, 2021).

Pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang sistem reproduksi dengan menekankan nilai-nilai moral menjadi pencegah perilaku yang tidak bertanggung jawab. Pendidikan ini bisa dimulai sejak anak usia dini sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan mereka (Hakim et al., 2022).

Menurut Piet Go, tujuan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini terdiri dari tiga hal, yaitu memungkinkan anak mengembangkan pengetahuan tentang seksualitas, membantu anak menerima perbedaan, serta mendorong anak untuk bertanggung jawab penuh terhadap seluruh bagian tubuhnya terhadap pengaruh dan bahaya lingkungan sekitar (Kwirinus, 2022).

Pelecehan Seksual

Dalam KBBI, pelecehan berarti merendahkan atau menghinakan, sedangkan seksual berkaitan dengan jenis kelamin atau hasrat seksual. Pelecehan seksual menurut KBBI adalah tindakan merendahkan perempuan (Ferdina et al., 2019). Menurut Collier (1998), pelecehan seksual adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh penerimanya dan bisa dialami siapa saja. Rubenstein menambahkan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan seksual yang tidak diinginkan atau menyinggung penerimanya. Meyer dkk. (1987) menyebut tiga aspek penting dalam mendefinisikan pelecehan seksual: perilaku seksual, situasi kejadian, dan legalitas tindakan tersebut (Badriana & Handoyo, 2020).

Pelecehan seksual adalah tindakan seksual yang tidak diinginkan dan mengganggu kesejahteraan seseorang. Winarsunu (2008:62) menyebut pelecehan seksual sebagai perilaku seksual sepihak yang tidak diinginkan oleh korban. (Attoriq et al., 2022).

Menurut Aprilia (2012), Pelecehan seksual dilakukan oleh seseorang terhadap lawan jenis, sering kali melibatkan kekerasan yang membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan ini dilakukan dengan memaksa korban untuk memenuhi keinginan pelaku. Bentuk pelecehan seksual bisa bervariasi dari yang ringan seperti ucapan, sentuhan fisik, dan tatapan, hingga yang berat seperti pemerkosaan. Pelecehan seksual biasanya terjadi karena niat pelaku yang melihat adanya peluang dan dipicu oleh stimulus dari korban, misalnya pakaian korban yang terbuka atau menonjolkan bentuk tubuh (Qurotul Ahyun et al., 2022).

Pelecehan seksual adalah tindakan bermuatan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan, didorong oleh motivasi pelaku, tidak diinginkan oleh korban, dan menyebabkan korban merasa tidak nyaman, terintimidasi, terhina, atau diperlakukan sebagai objek seksual (Ferdina et al., 2019)

Faktor-Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

Penyebab perilaku pelecehan seksual bisa dilihat dari beberapa faktor. Faktor internal meliputi dorongan dan minat seksual pelaku yang tinggi pada anak. Faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan, kurangnya pengawasan orang tua, dan kurangnya pendidikan seks dari orang tua (Sulistiyowati et al., 2018).

Menurut (Qurotul Ahyun et al., 2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tindak pelecehan seksual terhadap anak sebagai berikut:

- a) Faktor Individu

Kepribadian anak, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, memainkan peran penting dalam perkembangan individu. Kondisi keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung dapat mempengaruhi ini. Faktor internal meliputi anak berkebutuhan khusus, anak yang naif, mudah terpengaruh, atau sangat bergantung pada orang dewasa.

b) Faktor Keluarga

Pada penelitian (Qurotul Ahyun et al., 2022) mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home, yang berasal dari kondisi ekonomi sulit, dan lingkungan yang kurang baik, memiliki rata-rata lebih tinggi dalam mengalami kekerasan seksual. Kondisi emosional yang dipicu oleh rasa sakit akibat perceraian menjadi faktor penting yang memunculkan emosi pada korban. Pengaruh keluarga juga sangat signifikan dalam memicu masalah pada kasus pelecehan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) menunjukkan bahwa untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak, penting bagi orang tua dan anak untuk memiliki komunikasi yang baik. Selain itu, anak juga perlu mendapatkan pendidikan seks. Orang tua harus memberikan pemahaman mengenai seks secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak. (Sulastri, 2019) menambahkan bahwa komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak sangat penting agar anak merasa nyaman untuk terbuka. Dengan demikian, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta pendidikan seks yang sesuai perkembangan anak sangat diperlukan.

c) Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar yang tidak kondusif juga dapat menyebabkan terjadinya pelecehan seksual. Terlebih lagi, kita sering melihat saat ini banyak anak yang terjebak dalam pergaulan yang salah, sehingga mereka tersesat dan berani melakukan hal-hal di luar kendali mereka. Pengaruh dari teman-teman di sekitarnya juga bisa menjadi faktor pendorong. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam bersosialisasi, memilih lingkungan yang baik, serta teman dan saudara yang tepat (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020).

Lingkungan mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual terhadap anak. Lingkungan sosial tempat seseorang tinggal memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku kriminal, karena proses sosialisasi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Tindakan pencabulan yang dilakukan oleh pelaku didorong oleh kondisi lingkungan sekitar yang dipenuhi oleh individu-individu yang melakukan tindakan cabul, menonton video porno, mengonsumsi minuman keras, dan menggunakan obat-obatan terlarang (Marwa, 2016).

Dampak Pelecehan Seksual

Kekerasan seksual berdampak traumatis pada anak dan dewasa, namun sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan. Kasus pada anak lebih sulit terdeteksi karena mereka tidak menyadari menjadi korban, sulit mempercayai orang lain, dan malu melaporkan karena takut mempermalukan keluarga (Rahmiati & Ninawati, 2020).

Menurut Lumon, meskipun secara fisik anak korban kekerasan seksual mungkin tidak menunjukkan masalah yang jelas, dampak psikisnya bisa sangat serius, termasuk ketagihan, trauma, dan pelampiasan dendam. Pengalaman ini akan mempengaruhi kematangan, kemandirian, pandangan terhadap dunia, dan masa depan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak harus menyeluruh dan terintegrasi, mencakup pendidikan, medis, hukum, dan dukungan sosial. Jika tidak ditangani serius, dampak sosialnya akan meluas. Pencegahan melalui pendidikan seks perlu diterapkan, dan penyembuhan trauma bagi korban harus diperhatikan oleh semua pihak (Rahmiati & Ninawati, 2020).

Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual melalui Pendidikan Seksual (Sex Education)

Memberikan pendidikan seks kepada anak sulit karena banyak orang tua bingung tentang kapan dan bagaimana memulainya, serta masih menganggapnya tidak pantas dibicarakan. Pendidikan seks bukan hanya tentang cara berhubungan, tapi juga memberikan pemahaman sesuai usia anak tentang fungsi alat seksual dan naluri alami. Penting juga untuk mengajari anak menjaga organ intim serta memahami pergaulan sehat dan risiko-risikonya (Rahmiati & Ninawati, 2020).

Menurut Sakalasastra (2012), untuk mencegah pelecehan seksual, anak perlu tahu bagian tubuh yang boleh disentuh orang tua atau tenaga medis, serta bagian yang tidak boleh disentuh. Anak harus berani berteriak atau meminta tolong saat ada yang mengganggu untuk mencegah pelecehan lebih serius (Dahlia et al., 2022). Menurut (Noviani et al., 2018) anak juga dapat bersikap asertif hal ini penting untuk melindungi diri dari pelecehan. Dengan memahami hak-hak pribadi membantu seseorang menjaga diri dari melakukan dan menjadi korban pelecehan seksual (Dahlia et al., 2022).

Menurut (Jatmikowati et al., 2015), tahap awal pengenalan seks pada anak dapat dimulai dengan mengenalkan bagian-bagian anatomi tubuh. Pemberian pendidikan seks ini idealnya disesuaikan dengan ketika anak mulai bertanya tentang seks. Orang tua dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan

kemampuan berpikir anak, untuk menghindari kecemasan atau kekhawatiran (Nugraha & Wibisono, 2016). Setelah pengenalan pendidikan seks mengenai keseluruhan anatomi tubuh selesai, dilanjutkan dengan pengenalan asas dasar pada pendidikan seks yang efisien dan penting diajarkan kepada anak (Kusuma, 2021).

Memberikan pendidikan seks kepada anak-anak adalah tugas yang menantang bagi banyak orang tua, yang sering bingung mengenai waktu dan cara yang tepat untuk memulainya. Meskipun ada anggapan bahwa membicarakan seks dengan anak adalah tidak pantas, pendidikan seks sebenarnya penting untuk memberikan pemahaman sesuai usia tentang fungsi alat kelamin dan naluri alamiah, serta cara menjaga organ intim dan memahami perilaku pergaulan yang sehat. Langkah-langkah untuk mencegah pelecehan seksual termasuk mengajarkan anak bagian tubuh yang boleh disentuh dalam konteks tertentu, berani menolak, dan bersikap tegas terhadap situasi pelecehan. Pendidikan seks sebaiknya dimulai dengan pengenalan anatomi tubuh dan dilanjutkan dengan pengetahuan dasar yang disesuaikan dengan pertanyaan dan kemampuan berpikir anak, untuk memastikan anak memahami hak pribadi dan hak orang lain serta merasa aman dari perilaku pelecehan.

Pentingnya Pendidikan Seksual (Sex Education)

Meskipun sering dianggap tabu, pendidikan seksual penting untuk mencegah perilaku dan kejahatan seksual. Pendidikan ini membantu melindungi anak dengan memberi pemahaman tentang gender, batasan, tubuh, dan konsekuensi tindakan tidak bertanggung jawab (Hakim et al., 2022). Anak perlu belajar tentang seks secara formal dan informal untuk mencegah perilaku seksual tidak pantas seperti seks pranikah dan seks bebas serta mengurangi dampak negatifnya.

Tujuan utama pendidikan seksual adalah mencegah pelecehan dengan memberikan informasi yang akurat dan sesuai perkembangan anak. Ini membantu anak-anak memahami organ reproduksi, menghargai tubuh mereka, dan menghindari informasi yang salah. Dengan demikian, pendidikan seksual dapat mengurangi risiko pelecehan seksual serta dampak buruk lainnya seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual (Sari et al., 2018).

Pendidikan seksual bertujuan utama untuk mengurangi risiko pelecehan seksual, kehamilan tak diinginkan, penyakit menular seksual, dan kekerasan (Patty et al., 2022). Dengan pendidikan seksual yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan sikap sehat terhadap seksualitas dan reproduksi, menghindari kejahatan seksual, serta mengurangi dampak negatif perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Haryono et al., 2018).

Pengetahuan seks yang kurang dapat mengakibatkan dua hal penting. Pertama, karena mereka tidak mendapat pendidikan seks yang benar, maka mereka tidak menyadari pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi mereka. Kedua, kekurangan pengetahuan tentang seks membuat anak-anak rentan terhadap pengaruh media yang pornografis, menyebabkan pergaulan bebas, hubungan seks pranikah, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Rahmiati & Ninawati, 2020).

Penelitian tersebut menekankan bahwa pendidikan seks untuk anak-anak sangat penting meskipun masih dianggap tabu oleh banyak orang. Pendidikan seks berperan dalam mencegah perilaku seksual yang menyimpang, pelecehan seksual, dan kejahatan seksual. Ini juga membantu anak-anak memahami perbedaan gender, menetapkan batasan, dan memahami fungsi serta kesehatan organ reproduksi mereka. Dengan pendidikan seks yang tepat dan komprehensif, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang akurat dan menghindari informasi yang tidak benar dari media. Selain itu, pendidikan seks yang diberikan sejak dini dapat mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan dampak negatif lainnya seperti depresi dan rasa malu. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu diajarkan baik melalui jalur formal maupun informal untuk melindungi kesejahteraan anak-anak dan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan seksual sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak sejak dini sebagai langkah preventif terhadap pelecehan seksual dan penyakit menular. Pendidikan ini harus mencakup pemahaman tentang kesehatan reproduksi, batasan pribadi, serta cara menjaga diri dari perilaku yang tidak diinginkan. Kurangnya pengetahuan seksual pada anak-anak berkontribusi pada tingginya kasus pelecehan seksual. Oleh karena itu, pendidikan seksual harus diajarkan baik secara formal di sekolah maupun secara nonformal di lingkungan keluarga. Meski masih terdapat stigma di masyarakat mengenai pembicaraan tentang seks dengan anak-anak, pendidikan ini dapat membantu mereka mengembangkan sikap yang sehat dan bertanggung jawab terhadap tubuh mereka. Selain itu, pendidikan seksual juga berperan dalam mencegah perilaku seksual yang tidak semestinya, sehingga penting untuk terus mengkampanyekan dan menerapkannya secara tepat dan komprehensif.

REFERENSI

- Attoriq, S. A., Garis, R. R., & Nurwanda, A. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Masalah Korban Pelecehan Seksual Di Kabupaten Ciamis. *Unigal Repository*, 2(2), 3678–3688.
- Badriana, R., & Handoyo, S. (2020). Dinamika Psikologis Pemimpin Laki-laki Menangani Pelecehan Seksual di Tempat Kerja. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2), 125–133. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.125-133>
- Dahlia, S., Yusran, S., & Tosepu, R. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(3), 169–179. <https://stikes-nhme-journal.id/NU/index>
- Ferdina, V., Jacinda, I., & Jesica, N. (2019). Penegakkan Hukum Terhadap Pelecehan Seksual Melalui Teknologi Informasi (Cyber) Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Panorama Hukum*, 4(2), 89–101. <https://doi.org/10.21067/jph.v4i2.2732>
- Fusfitasari, Y., & Saprihadi, K. (2020). the Effect of Music Therapy on Pain Level in Infusion in Children 6-12 Years of Age At Harapan Dan Doa Hospital. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(2), 144–152. <https://doi.org/10.33369/jvk.v3i2.13088>
- Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., & Astari, A. R. N. (2022). Pentingnya Sex Education Pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru). *Jurnal Studi Islam, Sosial, Dan Pendidikan*, 1(2), 10–16. <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Impelementasi Pendidikan Sex pada Anak Usia Dini di Sekolah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.33366/japi.v3i1.839>
- HI.Yusuf, H. (2019). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Al-Wardah: : Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(1), 131–141. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.163>
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). MODEL DAN MATERI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF GENDER UNTUK MENGHINDARKAN SEXUAL ABUSE. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 434–448.
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Kusuma, V. (2021). *Pendidikan Seksualitas untuk Anak*. Griya Pustaka Utama.
- Kwirinus, D. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 556–573. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57871>
- Marwa, M. (2016). Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Guru Sebagai Prevensi terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 51–68. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.238>
- Maulana Muslich, I., Ni'mah, M., & Hafidlatil Kiromi, I. (2023). Pentingnya Pengenalan Seks dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 29–38. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11886](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11886)
- Nada, R. K. (2023). ANAK DAN KEJAHATAN SEKSUAL: SEKS EDUKASI SEBAGAI USAHA PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(1), 31–41. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Noviani, U. Z., Arifah, R., Cecep, & Humaedi, S. (2018). MENGATASI DAN MENCEGAH TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DENGAN PELATIHAN ASERTIF. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 48–55. <https://doi.org/10.35673/as-hki.v1i2.484>
- Nugraha, B. D., & Wibisono, S. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Noura Books.
- Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Lail Rosyidatul Mu'ammah, N., Kholisna, T., & Nuskha Rahmah, A. (2024). Pendidikan Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3457>
- Patty, F. U., Tetelepta, N., Hukubun, R. D., Mahu, S. A., & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). GAMBARAN PEMAHAMAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK. *THE INDONESIAN JOURNAL OF HEALTH SCIENCE*, 9(1), 70–79.
- Qurotul Ahyun, F., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92–97. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.488>

- Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 842–854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3754>
- Rahmiati, R., & Ninawati, M. (2020). Problematika Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar: Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *Seminar Nasional Pgsd Uhamka 2020*, 135–144.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Sari, D. M., Purwanti, P., & Endang, B. (2018). Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/27245>
- Sitompul, L. U., Sendratari, L. P., Sembiring, S., Arya, G. M., & Wirawan, S. (2023). Definisi Sexual Harassment Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kalangan Mahasiswa. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(2), 130–147.
- Sri Rahayu, R. (2018). Studi Literatur: Peranan Bahasa Inggris Untuk Tujuan Bisnis Dan Pemasaran. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 1(4), 149–158.
- Sulastri, S. (2019). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Relasi Pelaku- Korban, Pola Asuh Dan Kerentanan Pada Anak. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 61–71. <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i2.1961>
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01), 17–27. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Triwijati, N. K. E. (2007). Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis. *Journal Unair*, 20(4), 303–306.
- Widiarsa. (2019). KAJIAN PUSTAKA (LITERATURE REVIEW) SEBAGAI LAYANAN INTIM PUSTAKAWAN BERDASARKAN KEPAKARAN DAN MINAT PEMUSTAKA. *Media Informasi*, 28(1), 111–124. <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>
- Zahro, F., Wuryandini, E., Suneki, S., & Tunjungsari, D. R. (2022). Penguatan Sikap Percaya Diri Melalui Proses Pembelajaran Tema 4 Kewajiban Dan Hakku Kelas III Sekolah Dasar Pandeanlamper 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1588–1591.